

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tujuan yang baik, bukan hanya untuk menguntungkan perusahaan saja tetapi semua pihak yang terlibat baik didalam perusahaan maupun diluar perusahaan juga diuntungkan. Apabila perusahaan sudah memiliki hubungan yang erat dan baik dengan semua pihak, maka perusahaan dengan mudah memastikan semua proses yang terjadi didalam perusahaan berjalan dengan baik atau buruk. Proses yang terjadi didalam perusahaan berkaitan dengan kinerja sebuah perusahaan. Maka, untuk mengukur kinerja perusahaan, peneliti menggunakan beberapa metode pengukuran kinerja perusahaan, seperti Metode *Refined Economic Value Added* (REVA), Metode *Market Value Added* (MVA) dan Metode *Financial Value Added* (FVA).

Menurut Bacidore et al (1997) *Refined Economic Value Added* (REVA) menyediakan kerangka kerja analitis untuk mengevaluasi ukuran kinerja operasi dalam konteks penilaian penilaian pemegang saham. *Economic Value Added* (EVA) berkinerja cukup baik dalam hal korelasinya dengan penciptaan nilai pemegang saham, tetapi REVA adalah ukuran yang secara teoritis lebih unggul untuk menilai apakah kinerja operasi perusahaan memadai dari sudut pandang mengkompensasi pemodal perusahaan untuk risiko terhadap modal mereka. Analisis statistik komprehensif baik REVA dan EVA digunakan untuk memperkirakan korelasi mereka dengan dan kemampuan mereka untuk

memprediksi penciptaan nilai pemegang saham. REVA secara statistik mengungguli EVA dalam hal ini. *Refined Economic Value Added* (REVA), melengkapi EVA karena dapat digunakan bersamaan dengan EVA, dengan pilihan ukuran yang ditentukan oleh tingkat organisasi di mana ukuran kinerja digunakan. Bacidore et al (1997) berpendapat bahwa REVA adalah ukuran kinerja yang lebih baik untuk manajemen puncak, meskipun EVA mungkin berguna pada tingkat yang lebih rendah. Rumus yang digunakan REVA adalah laba operasi setelah pajak NOPAT dikurangi dengan biaya modal dari nilai pasar modal yang diinvestasikan.

Nilai tambah ekonomis yang disempurnakan (REVA) telah dianggap sebagai ukuran evaluasi yang penting dan efisien untuk menilai kinerja perusahaan dalam studi sebelumnya. Nilai pasar dari modal yang diinvestasikan digunakan untuk menghitung REVA. Selain itu, ukuran ini bertujuan untuk menutup laba akuntansi dan kesenjangan laba ekonomi dengan berfokus pada nilai pasar untuk menghitung biaya modal. Lebih jauh, REVA mengukur penciptaan nilai pemegang saham perusahaan lebih baik daripada nilai tambah ekonomis (EVA) (Moghaddam dan Shoghi, 2012).

Menurut Bausch et al. (2003), REVA menghasilkan *capital charge* yang lebih tinggi dibandingkan dengan EVA, jika nilai pasar perusahaan melebihi nilai buku yang disesuaikan dari asetnya, dan sebaliknya. Pendekatan REVA belum mendapatkan popularitas seperti EVA, tetapi beberapa perusahaan menerapkannya dengan sukses.

Berdasarkan dari beberapa referensi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa REVA merupakan alat ukur yang lebih baik

dibandingkan EVA, karena REVA mengukur penciptaan nilai pemegang saham perusahaan dianggap lebih mencerminkan kekayaan pemegang saham daripada nilai buku ekonomis.

Selain metode REVA, untuk mengukur kinerja perusahaan peneliti menggunakan metode *Market Value Added* (MVA). Menurut Stewart (1991) *Market Value Added* (MVA) telah memperkenalkan sebuah pengukuran nilai pemegang saham yang baru, dimana nilai pasar menambah *book value* dari modal yang diinvestasikan. Stewart (1991) mendefinisikan MVA sebagai eksese dari nilai pasar modal (baik hutang dan ekuitas) di atas nilai buku modal. Apabila MVA positif, perusahaan telah menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya.

*Market Value Added* (MVA) adalah ukuran kinerja periferal terbaik karena menunjukkan penilaian pasar terhadap efektivitas yang digunakan manajer perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang langka di bawah kendali mereka. Oleh karena itu, sangat penting dan penting untuk menganalisis dan mengidentifikasi indikator internal yang terkait dengan *Market Value Added*. Lingkungan ekonomi yang tidak stabil saat ini dan volatilitas indeks harga saham yang tinggi, kinerja keuangan perusahaan telah menjadi agen yang dapat diperkirakan untuk menciptakan nilai-nilai organisasi, dengan demikian meningkatkan kekayaan pemegang saham. (Prasad & Shrimal, 2015)

Menurut Qiuntiliani (2018) MVA mewakili nilai tambah untuk bagian tertentu dari nilai bukunya. MVA menginformasikan berapa banyak nilai yang ditambahkan oleh pemegang saham pada kekayaan ini, yang telah

diinvestasikannya dalam saham tersebut. Dengan demikian, perusahaan dengan tujuan meningkatkan kekayaan pemegang saham harus berupaya memanfaatkan MVA-nya.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa referensi diatas menyatakan bahwa MVA merupakan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan MVA yang baik adalah MVA yang positif.

Pengukuran kinerja perusahaan selain menggunakan metode REVA, MVA, pengukuran kinerja dapat juga menggunakan metode *Financial Value Added* (FVA). Menurut Poerwati & Zuliyati (2008) *Financial Value Added* (FVA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan nilai tambah (*value added*). FVA merupakan metode pengukuran kinerja dan nilai tambah suatu perusahaan. Metode FVA merupakan kontribusi *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih lebih dipertimbangkan. Proses pemilihan alternatif investasi harus mempertimbangkan sumber-sumber pendanaan yang terlibat, karena akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Hal ini juga mempengaruhi komposisi *working capital* dan *fixed capital* yang merupakan komponen pengubah nilai dalam konteks pengukuran FVA.

Menurut Alverniatha dan Dossugi (2010), *Financial Value Added* adalah selisih antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dengan *equivalent depreciation* yang telah dikurangi dengan penyusutan. Hasil perhitungan FVA yang positif menunjukkan bahwa keuntungan bersih dan penyusutan dapat

menutupi *equivalent depreciation*. Jika hal ini terjadi, maka perusahaan akan dapat meningkatkan pengembalian atas modal yang telah ditanamkan didalam perusahaan, sehingga akan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya.

Peneliti dapat simpulkan bahwa FVA merupakan metode yang berkaitan dengan *fixed asset* (aset tetap) yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

Menurut hasil beberapa referensi dan kesimpulan yang disimpulkan oleh peneliti, maka metode REVA, MVA, dan FVA dapat diaplikasikan kepada sektor industri dasar dan kimia karena menurut peneliti sektor industri dasar dan kimia dengan subsektor pakan ternak menarik untuk dibahas. Menurut Wareza (2018), pada akhir tahun 2018 sektor industri dasar dan kimia tetap menguat sebesar 24,11%.

Menurut Rahman (2017), Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee melihat pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia yang tinggi ini ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, di antaranya ialah dari sub sektor pulp dan kertas, sub sektor pakan ternak, dan juga sub sektor kimia. Stabilitasnya harga ayam membuat emiten pakan ternak seperti PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), dan PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN) juga menjadikan kinerjanya membaik di tahun 2017. Akibatnya, ketiga saham ini berhasil mencatatkan pertumbuhan saham yang cukup tinggi, menjadikan indeks sektor industri dasar dan kimia ikut terdorong.

Hidayat (2018) menyatakan bahwa, Indonesia sebenarnya bisa menghasilkan industri pakan ternak yang sehat, aman dan berkelanjutan. Bahan baku pakan ternak yakni jagung ternak belum mencukupi untuk industri untuk tahun-tahun tertentu, sehingga subsektor pakan ternak berkaitan dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar karena masih mengandalkan bahan baku dari negara lain.

Menurut Ismail (2019), pada tahun 2014, Indonesia mengimpor jagung mencapai 3,3 juta ton jagung dan di tahun 2018 impor jagung menurun yakni hanya 180 ribu ton. Berdasarkan data BPS tahun 2013, total impor jagung di 2013 sebesar 3,29 juta ton senilai 983,8 juta dolar AS. Selanjutnya dengan program menanam jagung besar-besaran pada era Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman impor jagung untuk pakan ternak dapat ditekan secara signifikan.

Hariyanti (2013), menyatakan pertumbuhan industri pakan ternak pada 2014 berpotensi melambat seiring dengan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang mempengaruhi pembelian bahan baku. Faiz Achmad, Direktur Industri Makanan, Hasil Laut dan Perikanan Kementerian Perindustrian, mengatakan kondisi tersebut diperkirakan dapat menekan kinerja pertumbuhan industri pakan ternak dari 15% menjadi 12%. Ketergantungan terhadap bahan baku impor membuat kinerja sejumlah industri di dalam negeri melemah pada tahun depan. Industri pakan ternak menjadi kandidat potensial mengingat sekitar 80% pasokan bahan baku dibeli dari luar negeri. Adanya ketergantungan impor dan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, kondisi itu dikhawatirkan dapat memberatkan industri pakan

ternak. Biaya produksi industri pakan ternak diperkirakan naik signifikan sebesar 21% pada kuartal I 2014 seiring kenaikan harga bahan baku mengikuti pelemahan kurs rupiah terhadap dolar AS. Menurut asosiasi industri, kenaikan biaya produksi itu tidak bisa diimbangi dengan peningkatan harga jual karena persaingan ketat di pasar domestik.

Peneliti menyimpulkan bahwa, industri pakan ternak mengutamakan bahan baku yang aman untuk hewan ternak para peternak. Bahan baku untuk pakan ternak pada tahun-tahun tertentu diperoleh dengan cara diimpor dari negara lain karena belum tercukupi, tetapi Indonesia secara bertahap menerapkan solusi yang terbaik untuk menurunkan tingkat impor karena berkaitan dengan nilai tukar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memutuskan untuk memberikan judul “**Analisis Perbandingan *Refined Economic Value Added (REVA)*, *Market Value Added (MVA)*, dan *Financial Value Added (FVA)* sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Sektor Industri Dasar dan Kimia dengan Subsektor Pakan Ternak di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara REVA dan MVA?
2. Apakah terdapat perbedaan antara REVA dan FVA?
3. Apakah terdapat perbedaan antara MVA dan FVA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan antara REVA dan MVA.
2. Untuk menganalisis perbedaan antara REVA dan FVA.
3. Untuk menganalisis perbedaan antara MVA dan FVA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai REVA, MVA, dan FVA serta memberikan pengetahuan untuk menggunakan REVA, MVA, dan FVA dalam menilai inerja keuangan dalam suatu perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang menarik untuk para peneliti untuk meneliti topik yang sama pada waktu yang akan datang.



## 2. Kegunaan Bagi Calon Investor

Mengetahui segala informasi tentang perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan sebelum melakukan investasi dan diharapkan penelitian ini dapat membantu dengan baik calon investor sebelum menanamkan modal kepada perusahaan.

